

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI *TEAM GAMES TOURNAMENT* DI TAMAN KANAK-KANAK**

### ***IMPROVEMENT OF COOPERATION SKILLS WITH TEAM GAMES TOURNAMENT IN KINDERGARTEN***

Oleh: Fitri Uswatun Khasanah, PAUD FIP UNY  
uswatunfitrikhasanah@gmail.com

#### **Abstrak**

Kemampuan kerjasama anak kelompok B TK PKK Combongan belum maksimal dikarenakan model pembelajaran yang digunakan bersifat individual. Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bersifat kolaborasi dengan pendidik menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilakukan pada bulan November 2016. Subjek penelitian 21 anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK PKK Combongan terdiri 8 anak perempuan dan 13 anak laki-laki. Objek penelitian adalah peningkatan kerjasama melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Metode pengumpulan data dengan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan kerjasama mengalami peningkatan dalam dua Siklus. Persentase kemampuan kerjasama pada indikator bergabung dengan kelompok saat Pra Tindakan 38,09% meningkat menjadi 85,71%. Indikator tanggung jawab menyelesaikan tugas saat Pra Tindakan 23,80% menjadi 90,47%. Indikator tolong-menolong saat Pra Tindakan 28,57% menjadi 76,19%. Indikator mau berbagi saat Pra Tindakan 33,33% menjadi 90,47% pada akhir Siklus.

Kata kunci : kerjasama, *team games tournament*

#### **Abstract**

*Cooperation skills of children on grub B PKK Combongan Kindergarten not maximal because the learning used individual model. Based on these observations, this study aims to improve the ability of cooperation skill through the implementation of cooperative learning model type of Team Games Tournament (TGT) on group B PKK Combongan Kindergarten. This research is a collaborative classroom action research and using the Kemmis & Mc. Taggart model. The research on November 2016. Research subjects were children aged 5-6 years amounted to 21 childrens consisting of 8 girls and 13 boys. Object the research is to improve the cooperation skill a children through the implementation of TGT. Methods of data collection using observation. The research instrument used observation sheet. Data were analyzed using descriptive qualitative and quantitative. The results showed the cooperation skills of children increased in two cycles. The observation of the indicators join the grub during pre-action show the percentage of children cooperation ability 38,09% increased to 85,71%. Responsibility indicator completes the task in pre-action 23,80% increased to 90,47%. Indicators help in pre-action 28,57% increased to 76,19%. Indicators willing to share in pre-action 33,33% increased to 90,47% at the end of the cycle.*

*Keywords: cooperation, team games tournament*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak dan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah Taman Kanak-kanak (TK). Taman kanak-kanak berfungsi untuk membina, menumbuhkan, mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal,

sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Depdiknas, 2010). Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak diarahkan untuk membantu perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta serta kemampuan lain yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus dikembangkan meliputi aspek sosial emosional,

bahasa, kognitif, fisik motorik dan moral. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dioptimalkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan sosial. Pada dasarnya perkembangan sosial menurut Patmonodewo, (2003: 31) dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada.

Pada usia Taman Kanak-kanak anak mulai dapat dibentuk dalam kelompok sebaya. Melalui kelompok tersebut aktivitas sosial anak mulai berkembang, anak belajar bekerjasama, mengenal aturan dalam kelompok, memahami orang lain, dan menjalin persahabatan yang akan mengembangkan keterampilan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustikasari (2012: 7) bahwa sejak umur 3 atau 4 tahun anak-anak mulai melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan kelompok sebayanya. Mulai usia empat sampai enam tahun, anak berminat mempelajari hal-hal baru disekelilingnya, terutama interaksi terhadap teman-teman sebaya, bahkan ia mampu memilih beberapa diantaranya sebagai teman dekat. Pada tahap ini anak memang mulai memasuki tahap bermain kooperatif. Artinya anak sudah bisa terlibat dalam permainan kelompok bersama teman-temannya, meski masih sering terjadi pertengkaran.

Usia taman kanak-kanak berkisar pada 4 sampai 6 tahun dimana pada masa ini anak masih lekat dengan sifat egosentrisnya. Anak pada usia ini masih belum bisa untuk bekerja bersama dalam kelompok. Anak selalu menganggap dirinya lebih baik dari yang lain dan anak tidak mau mengalah dengan anak lain. Hurlock (1998: 128) menyatakan bahwa egosentrisme terlihat sangat jelas di tahun awal masa kanak-kanak. Kebiasaan egosentrisme di awal masa prasekolah akan mengakibatkan kebiasaan egosentris yang lebih kuat pada saat anak memasuki sekolah dasar. Untuk menghilangkan sifat egosentris yang terlalu kuat, sikap kerjasama dan saling membantu harus ditumbuhkan sejak usia dini.

Kerjasama merupakan salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial (Hurlock, 1998: 62). Kerjasama menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 39) adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut maka kemampuan kerjasama sangat penting dimiliki oleh anak, karena anak dapat saling berinteraksi dan saling membantu untuk mewujudkan tujuannya. Selain itu, Rekysika (2015: 3-4) menyatakan bahwa pada proses bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya seperti anak belajar tanggung jawab, berbagi, saling membantu dan berinteraksi dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok.

Kemampuan kerjasama sangat penting dimiliki oleh anak, karena anak dapat saling berinteraksi dan saling membantu untuk mewujudkan tujuannya.

Nazayanti dkk (2014: 2) menyatakan bahwa kerjasama merupakan suatu proses melakukan sesuatu secara bersama-sama baik itu belajar atau bermain untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama dengan tujuan yang sama pula. Dalam bekerjasama, seseorang dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok.

Untuk menumbuhkan sikap kerjasama pada anak maka perlu ditentukan secara rinci indikator kerjasama. Rekysika (2015) menyatakan bahwa indikator kerjasama meliputi 1) setiap anak mau bergabung dan berinteraksi bersama kelompoknya, 2) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas 3) saling menolong dan membantu dalam kelompok. Sedangkan Adistyasari (2013) menyatakan bahwa indikator kerjasama meliputi anak dapat bergabung dengan kelompok, anak bersedia berbagi dengan teman dan anak dapat membantu orang lain. Dalam penelitian ini, menggunakan indikator kerjasama yang dikemukakan oleh Nola Sanda Rekysika yang dipadukan dengan pendapat Ria Adistyasari. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak mau bergabung bersama kelompoknya, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, saling tolong menolong dengan teman dan mau berbagi.

Kemampuan kerjasama sangat penting bagi anak karena akan berdampak positif terhadap interaksi dan komunikasi anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2009: 16) bahwa dalam kerjasama, anak terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi anak serta dapat memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuannya. Kemampuan kerjasama juga bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Memahami tentang pentingnya kerjasama sejak dini, perlu penggunaan cara dan strategi yang tepat dalam pemilihan model pembelajaran kerjasama pada anak usia dini.

Model bermain kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat anak berperan aktif dan melakukan kerjasama. Menurut Isjoni dan Ismail (2008: 134) pembelajaran kooperatif artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Selanjutnya menurut Ibrahim (2000: 102), pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerjasama dan kolaborasi. Anak-anak akan melakukan komunikasi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.

Dalam model bermain kooperatif ada banyak tipe bermain salah satu tipe tersebut adalah tipe *Team Games Tournament* atau TGT (untuk selanjutnya disebut TGT) atau metode kompetisi permainan kelompok. Model pembelajaran tipe TGT ini mudah

diterapkan, mengandung permainan dan melibatkan keaktifan siswa dan yang terpenting dilakukan secara kelompok sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

TGT merupakan model pembelajaran yang mengajak anak didik untuk belajar dalam kelompok dan guru memberikan sebuah materi yang sudah dirancang atau dipersiapkan terlebih dulu kemudian diadakan kompetisi antar kelompok melalui suatu permainan. Kegiatan pembelajaran yang dibangun melalui model ini memberikan suasana yang menyenangkan dan menuntut adanya kerjasama antar anggota tim untuk mengerjakan kegiatan yang dikompetisikan. Bentuk permainan dapat mempengaruhi kemampuan anak termasuk kemampuan untuk bekerjasama. Bermain secara kelompok yang dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Menurut Slavin (2005: 163) TGT adalah model pembelajaran dimana para siswa berlomba sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Pembelajaran diawali dengan anak bekerja sama menyelesaikan tugas dalam satu kelompok, kemudian salah satu anak mewakili kelompoknya untuk berlomba dengan kelompok lain. Selanjutnya Trianto (2009: 83) menjelaskan TGT adalah model pembelajaran dimana siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki beberapa langkah yang harus diterapkan. Langkah-langkah pembelajaran TGT menurut Slavin (2005: 166-167) adalah:

- a. Presentasi kelas, yaitu mengenalkan materi pembelajaran secara klasikal.
- b. Tim, yaitu membagi siswa yang terdiri antara 4-5 anak yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda.
- c. Game, siswa bekerja di dalam tim dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran.
- d. Turnament, yaitu salah satu siswa mewakili kelompoknya untuk bertanding dengan anggota kelompok lain dan memberikan kontribusi nilai terhadap kelompok mereka.
- e. Rekognisi tim, yaitu penghargaan terhadap tim yang dapat mencapai skor sesuai kriteria.

Asma (2006: 54) menjelaskan aturan penilaian dalam memberikan bonus poin yaitu, skor tertinggi memperoleh poin 20, skor tertinggi kedua memperoleh bonus poin 17, skor tertinggi ketiga memperoleh poin 14 dan skor terendah memperoleh poin 10. Selanjutnya, menurut Slavin (2005: 175) dalam metode TGT diberikan tiga tingkatan penghargaan yang didasarkan pada skor rata-rata tim yaitu :

- a. Rata-rata 40 poin penghargaan sebagai tim terbaik.

- b. Rata-rata 45 poin penghargaan sebagai tim sangat baik.
- c. Rata-rata poin 50 penghargaan sebagai tim super.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dengan guru kelas diketahui bahwa aspek sosial emosional terutama kemampuan kerjasama belum berkembang optimal. Ini dibuktikan dengan masih banyak anak yang suka berebut mainan saat melaksanakan kegiatan main dan anak juga sangat jarang saling membantu. Pada proses belajar terlihat bahwa kemampuan kerjasama anak belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 November 2017 yaitu pada indikator kemampuan interaksi atau bergabung dengan kelompok hanya ada 8 anak dari 21 anak yang mampu mencapai kriteria berkembang sangat baik, 7 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang dan 1 anak belum berkembang. Pada indikator tanggung jawab ada hanya ada 5 anak yang mampu mencapai hasil berkembang sangat baik, 9 anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan, 4 anak mencapai kriteria belum berkembang dan 3 anak belum berkembang. Pada indikator tolong-menolong di dapatkan hasil 6 anak yang mampu mencapai kriteria berkembang sangat baik, 8 anak berkembang sesuai harapan, 4 anak mulai berkembang dan 3 anak belum berkembang. Pada indikator mau berbagi di dapatkan hasil 7 anak mampu mencapai kriteria berkembang sangat baik, 5 anak berkembang sesuai harapan, 6 anak mulai berkembang dan 3 anak belum berkembang.

Ketika anak diminta mengerjakan tugas mewarnai secara kelompok, banyak anak yang belum mampu bekerjasama. Ada anak yang tidak mau bergabung dengan kelompoknya, ada yang mau bergabung tetapi tidak mau mengerjakan, ada juga yang mau mengerjakan tetapi tidak berbicara dengan anak lain. Dalam kegiatan mewarnai secara kelompok terlihat sebagian anak belum mau berinteraksi, belum bisa berbagi, dan juga belum saling membantu.

Selama ini, guru menstimulasi kemampuan kerjasama dengan bercerita. Namun upaya tersebut belum maksimal untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak. Anak merupakan pembelajaran aktif, dimana pembelajaran tersebut akan bermakna jika anak melakukan bukan hanya dengan mendengar cerita. Kegiatan pembelajaran lebih sering bersifat individual. Ini dibuktikan dengan anak lebih sering mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA), majalah TK, meronce, mewarnai dan menggambar. Kegiatan individu tersebut tidak ada saling interaksi, saling membantu dan pembagian tugas yang merupakan unsur dari kerjasama.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B di TK PKK Combongan, kegiatan lebih sering bersifat individual dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Satu kelas hanya ada satu guru, sehingga guru harus mengerjakan administrasi

kelas dan menyiapkan media pembelajaran sendiri. Selain itu, menyiapkan tugas yang bersifat individual seperti LKA dianggap lebih praktis bagi guru. Menurut guru kelas, pemberian tugas secara individu juga mempermudah guru dalam melakukan penilaian pada hasil kerja anak. Penilaian dilakukan guru ketika pembelajaran selesai atau pulang sekolah dengan melihat hasil karya anak. Saat kegiatan pembelajaran, ada sebagian anak yang bercerita sendiri dengan anak lain dan juga bermain sendiri sehingga proses kegiatan pembelajaran kurang maksimal.

Menurut pengamatan peneliti, kurangnya kemampuan kerjasama disebabkan oleh sudah terbiasanya anak terhadap pola kerja individual dan anak belum terbiasa dengan kegiatan secara berkelompok. Dalam kegiatan satu minggu ada 5 hari dimana anak melakukan kegiatan secara individu. Stimulasi yang diberikan oleh gurupun selalu bersifat individu. Model pembelajaran secara kelompok hanya diberikan pada hari Sabtu saat anak melakukan kegiatan ekstra yaitu ekstra drumband.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diduga dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak di kelompok B TK PKK Combongan secara optimal. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di TK kelompok B. Judul penelitian ini adalah "Peningkatan Kemampuan Kerjasama melalui Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) di Kelompok B TK PKK Combongan Jambidan Banguntapan Bantul."

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bersifat kolaboratif.

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada hari Rabu tanggal 09 November-Sabtu 19 November 2016 di TK PKK Combongan yang beralamat di Combongan Jambidan Banguntapan Bantul.

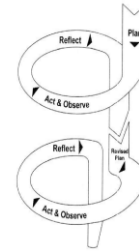
### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun TK PKK Combongan semester ganjil pada tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah anak 21 yang terdiri dari 13 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

### Model Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang dalam kegiatannya menggunakan

sistem Siklus. Masing-masing Siklus terdiri dari dari perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi 2006: 20). Tahapan penelitian tindakan tersebut merupakan satu putaran kegiatan berkelanjutan dan berulang seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar.1 Model penelitian tindakan kelas Kemmis & Mc Taggart

Hubungan dari tahapan tersebut sebagai suatu Siklus spiral. Apabila dalam pelaksanaan tindakan awal (Siklus I) terdapat kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan, dapat dilakukan perbaikan pada Siklus selanjutnya hingga target yang diinginkan tercapai.

## Data, Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah kerjasama anak kelompok B Tk PKK Combongan selama berada di sekolah. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi. Lembar observasi merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengamati perkembangan kerjasama anak selama proses pembelajaran. Pengambilan data dan pencatatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi berupa *check list*. Peneliti membuat kisi-kisi lembar observasi dengan tujuan memberikan gambaran mengenai berbagai hal yang akan diamati dalam penggunaan model kooperatif tipe TGT. Adapun kisi-kisi observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kerjasama Anak

Variabel	Indikator	Deskripsi
Kemampuan Kerjasama	Mau bergabung dengan kelompok	Anak mau berinteraksi dan komunikasi dengan teman satu kelompoknya
	Tanggung jawab menyelesaikan tugas	Anak dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama teman satu kelompoknya
	Tolong-menolong	Anak dapat menolong teman yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompoknya
Mau berbagi		Anak dapat berbagi tugas dalam menyelesaikan kegiatan dan berbagi alat main dengan teman satu kelompoknya

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Menurut Acep Yoni, (2010: 176) perhitungan terhadap data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Anak yang Mendapatkan Skor 4}}{\text{Jumlah Anak}} \times 100 \%$$

Hasil data observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan di taman kanak-kanak dengan pedoman sebagai berikut:

1. Kriteria 75%-100% Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Kriteria 50%-74,99% Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Kriteria 25%-49,99% Mulai berkembang (MB).
4. Kriteria 0%-24,99% Belum Berkembang (BB).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapat dari hasil data sebelum penelitian (Pra Tindakan), hasil tindakan Siklus I dan hasil tindakan Siklus II di kelompok B TK PKK Combongan. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kerjasama anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang membahas tentang peningkatan kemampuan kerjasama melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelompok B TK PKK Combongan.

#### a. Hasil Pra Tindakan

Pengambilan data awal sebelum tindakan dilakukan pada hari Selasa 8 Nopember 2016. Peneliti mengamati kegiatan kelompok yang dilakukan oleh anak. Dalam penelitian ini, Pra Tindakan dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Hasil observasi Pra Tindakan disajikan dalam tabel. 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Pra Tindakan

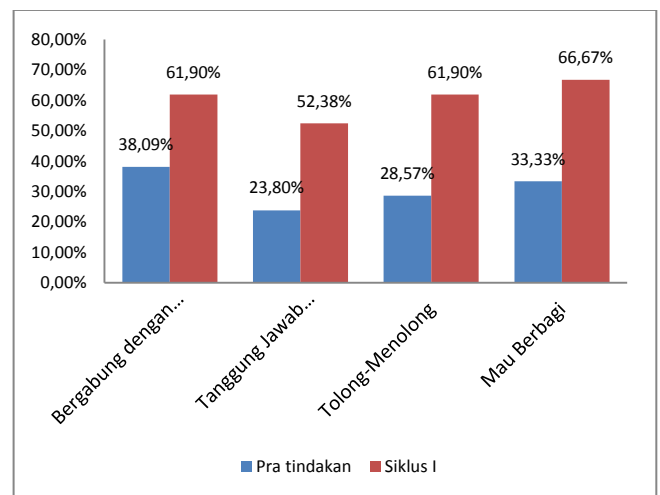
Indikator	Nilai (%)			
	(BSB)	(BSH)	(MB)	(BB)
Bergabung Dengan Kelompok	38,09	33,33	23,80	4,76
Tanggung Jawab Menyelesaikan Tugas	23,80	42,85	19,04	14,28
Tolong-Menolong	23,80	42,85	19,04	14,28
Mau Berbagi	33,33	23,80	28,57	14,28

Hasil observasi Pra Tindakan menunjukkan bahwa indikator anak mau bergabung dengan kelompok jumlah anak yang mendapatkan skor 4 atau dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 8 anak dengan persentase 38,09%. Indikator tanggung

jawab dalam menyelesaikan tugas jumlah anak yang mendapatkan skor 4 dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak dengan persentase 23,80%. Indikator tolong-menolong jumlah anak yang mendapat skor 4 dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 6 anak dengan persentase 28,57%. Pada indikator anak mau berbagi jumlah anak yang mendapat skor 4 dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 7 anak dengan persentase 33,33%.

#### b. Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dilakukan pada tanggal 9 November sampai 14 November 2016. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran secara klasikal membangun pengetahuan anak dengan apersepsi tentang binatang, membagi anak dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, anak bermain dalam kelompok, kompetisi antar kelompok yaitu dengan lomba menyusun lego membentuk binatang dalam waktu singkat, dan kegiatan terakhir adalah penghargaan terhadap kelompok pemenang. Berikut disajikan gambar untuk mengetahui hasil tindakan Siklus I.



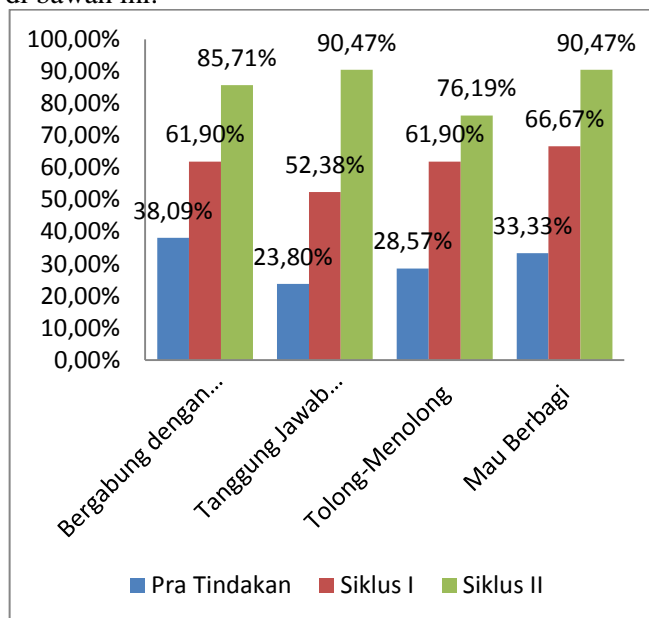
Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Kemampuan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Saat Pra Tindakan Dan Siklus I

Hasil tindakan Siklus I menunjukkan bahwa pada indikator bergabung dengan kelompok pada Pra Tindakan 38,09% meningkat menjadi 61,90%. Indikator tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pada Pra Tindakan 23,80% meningkat menjadi 52,38%. Indikator tolong-menolong pada Pra Tindakan 28,57% meningkat menjadi 61,90 pada Siklus I. Indikator mau berbagi pada Pra Tindakan 33,33% meningkat menjadi 66,67% pada Siklus I.

#### c. Siklus II

Pelaksanaan Siklus II pada tanggal 15 November 2016-19 November 2016. Perubahan tindakan pada Siklus II yaitu pada pembagian

kelompok anak mengambil kertas undian untuk menentukan kelompok, jumlah media pembelajaran ditambah dari Siklus I yaitu dengan menambah menyusun huruf. Kegiatan dimulai dengan apersepsi oleh guru secara klasikal, anak menentukan kelompok dengan mengambil kertas undian, anak bermain dalam kelompok, kompetisi antar kelompok yaitu menyusun lego dan menyusun huruf dalam waktu singkat dan penghargaan terhadap kelompok pemenang. Hasil observasi pada Siklus II dapat dilihat pada gambar 3. di bawah ini.



Gambar 3. Grafik rekapitulasi hasil kemampuan kerjasama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Hasil tindakan Siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan dari hasil yang diperoleh sebelumnya. Pada indikator bergabung dengan kelompok pada Pra Tindakan 38,09% meningkat menjadi 61,90% pada Siklus I dan meningkat menjadi 85,71% pada Siklus II. Pada indikator tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pada Pra Tindakan 23,80% meningkat menjadi 52,38% pada Siklus I dan meningkat menjadi 90,47% pada Siklus II. Pada indikator tolong-menolong pada Pra Tindakan 28,57% meningkat menjadi 61,90% pada Siklus I dan meningkat menjadi 76,19% pada Siklus II. Pada Indikator mau berbagi pada Pra Tindakan 33,33% meningkat menjadi 66,67% pada Siklus I dan meningkat menjadi 90,47% pada Siklus II.

### Pembahasan

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti selama dua Siklus dengan lima kali pertemuan setiap Siklus menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT mengalami peningkatan dan keberhasilan dalam penelitian. Kemampuan kerjasama yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan anak mau

bergabung dengan kelompok, tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas kelompok, tolong-menolong, dan mau berbagi (Dirjen PAUD dalam Nazayanti dkk, 2014: 2).

Persentase pada Siklus I dapat meningkat dari Pra Tindakan karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang baru untuk anak kelompok B TK PKK Combongan sehingga anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diterapkan secara berkelompok-kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mustikasari (2012: 7) bahwa sejak umur 3 atau 4 tahun anak-anak mulai mulai melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan kelompok sebayanya. Mulai usia empat sampai enam tahun, anak berminat mempelajari hal-hal baru disekelilingnya, terutama interaksi terhadap teman-teman sebaya, bahkan ia mampu memilih beberapa diantaranya sebagai teman dekat.

Pelaksanaan kegiatan berbeda dari biasanya mengerjakan LKA namun pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT anak dituntut untuk lebih aktif melakukan kegiatan. Sebagaimana menurut pandangan Jean Piaget dan Lev Vigotsky dalam Zaman, dkk (2008: 111) bahwa anak membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman. Anak merupakan pembelajar aktif yang dapat membangun pengetahuannya bukan pembelajar pasif yang hanya menerima informasi dari luar. Kendala yang dihadapi pada Siklus I adalah Saat pembagian kelompok di pertemuan pertama ada beberapa anak yang tidak mau bergabung dengan kelompoknya dengan alasan ada yang nakal, beberapa anak masih bekerja sendiri-sendiri bahkan ada yang berebut media pembelajaran (lego). Pada saat kegiatan game (kerja dalam kelompok) waktu yang diberikan untuk anak melakukan kegiatan terlalu lama sehingga kelompok yang sudah selesai mengerjakan, ada sebagian anak mengganggu teman yang lain.

Siklus II dapat meningkat karena perbaikan yang dilakukan pada Siklus I. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus II dalam meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak kelompok B menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah dengan pembagian kelompok yang berbeda dengan Siklus I dengan cara anak mengambil kertas undian. Pengambilan kertas undian ini dapat membentuk kelompok secara heterogen dan anak tidak dapat pilih-pilih teman dalam kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Asma (2006: 19) bahwa mencampurkan anak berdasarkan prestasi dan kecerdasan dapat membangun sistem tutur teman sebaya, sedangkan mencampur anak berdasarkan jenis kelamin dapat membawa perspektif unik dalam kelompok.

Perbaikan selanjutnya pada Siklus II adalah dengan membuat kegiatan dimana anak mudah dalam membagi tugas dalam kelompok. Ketika anak memiliki tugas yang jelas, maka tanggung jawab

untuk menyelesaikan tugas akan muncul dalam diri anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2009: 34) bahwa keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dalam kelompok tersebut. Sikap tanggung jawab dapat membuat anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Perbaikan yang terakhir adalah penambahan kegiatan menyusun huruf membentuk kata untuk mengoptimalkan waktu sehingga anak-anak tidak mengganggu teman yang belum selesai.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT anak terlibat aktif dalam kegiatan main sehingga dapat memotivasi untuk meningkatkan kemampuannya, sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni (2009: 16) bahwa dalam kerjasama, anak terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi anak serta dapat memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerjasama dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada anak kelompok B TK PKK Combongan Jambidan Banguntapan Bantul. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh pada indikator bergabung dengan kelompok pada Pra Tindakan 38,09% meningkat menjadi 61,90% pada Siklus I dan meningkat menjadi 85,71% pada Siklus II. Pada indikator tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pada Pra Tindakan 23,80% meningkat menjadi 52,38% pada Siklus I dan meningkat menjadi 90,47% pada Siklus II. Pada indikator tolong-menolong pada Pra Tindakan 28,57% meningkat menjadi 61,90% pada Siklus I dan meningkat menjadi 76,19% pada Siklus II. Pada Indikator mau berbagi pada Pra Tindakan 33,33% meningkat menjadi 66,67% pada Siklus I dan meningkat menjadi 90,47% pada Siklus II.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah dapat memberikan pembinaan kepada guru-guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sehingga guru dapat menerapkan TGT untuk meningkatkan kerjasama anak.

#### 2. Bagi guru

Diharapkan ketika guru mengajar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kerjasama anak.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tindakan secara kolaboratif dengan

melakukan uji antar pengamat terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tindakan agar hasil yang didapat lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistyasari, R. (2013). Meningkatkan ketrampilan sosial dan kerjasama anak dalam bermain angin puyuh. Skripsi tidak diterbitkan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asma, Nur. (2006). *Model pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2010). *Peraturan Menteri 58 Tahun 2010*. Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Hurlock. E. B. (1998). *Jilid 1. Perkembangan anak edisi keenam*. Penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M, dkk. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Uns Press.
- Isjoni & Ismail, M. A. (2008). *Model-model pembelajaran mutakhir (perpaduan indonesia-malaysia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustikasari, Resti. (2012). *Proses sosialisasi pada anak usia dini*. Diambil pada 3 Juli 2017, dari <http://restimustikasari.blogspot.co.id/2012/11/proses-sosialisasi-pada-anak-usia-dini.html?m=1>
- Nazayanti, dkk. (2014). Peningkatan kemampuan bekerjasama melalui kegiatan bermain balok pada anak usia 4 – 5 tahun di paud. *Jurnal PgPaud FKIP Untan* 2-3.
- Patmonodewo, Soemantri. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rekysika, N. S. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan kerjasama melalui kegiatan kerja kelompok di kelompok A TK Negeri Trukan Siwates Kaligintung Temon Kulonprogo. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Saputra, Y. M., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak tk*. Jakarta: Depdiknas.

Slavin. E. R. (2005). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Nusamedia.

Trianto. (2009). *Mendesain pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yoni, Acep. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.

Zaman, Badru, dkk. (2008). *Media dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

#### **BIODATA PENULIS**

Fitri Uswatun Khasanah, lahir di Bantul 26 Maret 1993. Tempat tinggal beralamat di Ngablak Rt 04 Sitimulyo Piyungan Bantul. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK PKK Combongan lulus tahun 1999, Sd Negeri Ngablak lulus tahun 2005, SMP Negeri 3 Banguntapan lulus tahun 2008, SMA Negeri 5 Yogyakarta lulus tahun 2011. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Peningkatan Kemampuan Kerjasama melalui *Team Games Tournament* di Taman Kanak-kanak".